

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. *Smartphone*

##### 1. *Smartphone* dan Keberadaannya bagi Kehidupan Manusia

Telepon pintar (*smartphone*) adalah telepon genggam yang memiliki sistem operasi untuk masyarakat luas, tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi melalui SMS dan telepon saja namun juga bisa ditambahkan aplikasi lain dengan bebas, menambah fungsi-fungsi lain atau mengubahnya sesuai kebutuhan dan keinginan penggunanya dengan dukungan internet. Dengan demikian *smartphone* bisa disebut sebagai komputer dengan ukuran lebih kecil dan lebih praktis yaitu dalam wujud telepon.<sup>1</sup>

Saat ini *smartphone* merupakan salah satu teknologi komunikasi yang paling banyak digunakan di berbagai kalangan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa sampai orang tua. Pada awalnya *smartphone* merupakan *handphone* biasa yang fungsinya hanya untuk berkomunikasi melalui telepon dan pesan singkat saja. Namun seiring dengan kemajuan teknologi, kini *handphone* telah berkembang menjadi *smartphone* dengan fungsi beragam yang lebih canggih. Mulai dari fungsi informasi, komunikasi, sosial, hiburan, bisnis, dokumentasi dan fungsi lain-lainnya.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Zaki Baridwan, *Intermediate Accounting* (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, 2010), 83.

<sup>2</sup> G. Yasser, *Mobile Phone: Sejarah, Tuntutan Kebutuhan Komunikasi, Hingga Prestise*, (Banjarmasin: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari, 20018), 71.

Menurut Williams dan Sawyer *smartphone* adalah telepon selular dengan mikroprosesor, memori, layar, dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas PC dan *handset* sehingga menghasilkan *gadget* yang mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses email, tv digital, *search engine*, pengelola informasi pribadi, fitur GPS, dan jasa telepon menggunakan internet.<sup>3</sup>

Penguasaan teknologi menjadi salah satu indikator kemajuan suatu negara. Negara dikatakan maju jika memiliki tingkat penguasaan teknologi tinggi (*high technology*), sedangkan negara-negara yang tidak bisa beradaptasi dengan kemajuan teknologi sering disebut sebagai negara gagal (*failed country*). Jika teknologi suatu kelompok mengalami perubahan, maka cara berpikir manusia juga akan mengalami perubahan. Hal ini juga berdampak pada cara mereka berhubungan dengan yang lain.<sup>4</sup>

Bagi Durkheim, teknologi merupakan kesadaran kolektif yang bahkan diprediksi dapat menggantikan kedudukan agama dalam masyarakat.<sup>5</sup> Saat ini tidak diragukan lagi bahwa penggunaan *smartphone* dapat mengubah kehidupan masyarakat. *Smartphone* sebagai salah satu wujud perkembangan dari teknologi informasi dan komunikasi yang saat ini paling banyak dan paling sering digunakan, tidak menjadikan faktor jarak dan waktu sebagai penghalang untuk saling berkomunikasi bagi

---

<sup>3</sup> Jauharil Maknuni, *Media Belajar Gadget Di Era Pandemi Covid-19* (Jakarta: Sinar Grafika, 2020), 102.

<sup>4</sup> Muhamad Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi* Volume 2, Nomor 1 (2014): 34.

<sup>5</sup> Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 277.

masyarakat. Justru menjadi alat pembangunan vital termasuk di wilayah pedesaan. Semakin tersedianya informasi untuk masyarakat termasuk yang berada di daerah rural, menjadikan masyarakat berkembang secara mandiri karena memanfaatkan *smartphone* sebagai teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan positif.<sup>6</sup>

Perkembangan *smartphone* yang demikian mengagumkan itu memang telah membawa manfaat yang luar biasa bagi kemajuan peradaban umat manusia. Jenis-jenis pekerjaan yang sebelumnya menuntut kemampuan fisik, kini relatif sudah bisa digantikan oleh *smartphone*. Dengan demikian, teknologi dari *smartphone* seolah sudah mampu menggeser posisi kemampuan otak manusia dalam berbagai bidang ilmu dan aktivitas manusia. Ringkas kata kemajuan teknologi saat ini benar-benar telah diakui dan dirasa memberikan banyak kemudahan dan kenyamanan bagi kehidupan manusia.<sup>7</sup>

*Smartphone* memang diciptakan dengan teknologi-teknologi sedemikian rupa guna memberikan kemudahan bagi penggunanya. Jika dahulu telepon hanya bisa mendengar suara, sekarang bisa dengan melihat wajah satu sama lain melalui video *call*, pesan yang dahulu hanya bisa dikirim dengan singkat melalui teks sekarang bisa dikirim dalam bentuk pesan suara, bahkan juga bisa mengirim data. Tidak perlu mengantre di depan ruang ATM untuk mengirim uang ke rekening lain, kita hanya cukup mengakses *e-banking* dalam *smartphone* maka uang akan terkirim kepada

---

<sup>6</sup> Christiany Juditha, "Teknologi Informasi Komunikasi Dan Perubahan Sosial Masyarakat," *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* Volume 24, Nomor 1 (2020): 17.

<sup>7</sup> Dwiningrum, *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar* (Yogyakarta: UNY Press, 2014), 171.

pihak yang kita inginkan. Berbagai transaksi lainnya juga bisa dilakukan melalui *smartphone*, seperti membayar tagihan listrik, air, pulsa, membeli tiket berbagai transportasi, bahkan pesan antar makanan.<sup>8</sup>

## 2. Ciri-ciri *Smartphone*

### a. Sistem operasi

Sistem operasi merupakan ciri yang paling utama dari *smartphone*. Ponsel bisa disebut *smartphone* apabila di dalamnya sudah ditanamkan sebuah sistem operasi. Sistem operasi adalah *software* utama yang melakukan manajemen dan kontrol terhadap *hardware* secara langsung dan juga terhadap *software* lain sehingga *software-software* tersebut dapat bekerja dengan baik. Sehingga suatu sistem operasi akan bertanggung jawab dalam mengoperasikan berbagai fungsi dan fitur yang tersedia dalam perangkat ponsel tersebut seperti, *schedulling task, keyboard, WAP, email, text message*, sinkronisasi dengan aplikasi dan perangkat lain, memutar musik, kamera, dan mengontrol fitur-fitur lainnya. Selain berfungsi untuk mengontrol sumber daya *hardware* dan *software* ponsel seperti *keypad, layar, phonebook, baterai*, dan koneksi ke jaringan, sistem operasi juga mengontrol agar semua aplikasi bisa berjalan stabil dan konsisten.<sup>9</sup>

### b. Perangkat keras

Setiap *smartphone* harus memiliki dukungan perangkat keras yang memadai untuk dapat menjalankan sistem operasi. Perangkatnya

---

<sup>8</sup> Ngafifi, "Kemajuan Teknologi Dan Pola Hidup Manusia Dalam Perspektif Sosial Budaya," 38.

<sup>9</sup> Zahrullah, *Sistem Operasi Mobile* (Bandar Lampung: UMITRA, 2018), 18.

sama dengan sebuah PC (*personal computer*) hanya saja dalam ukuran yang kecil. Fungsi dari perangkat keras ini adalah mendukung kerja *smartphone*, menampilkan atau menerima input, mengolah data, menampilkan output dan menyimpan data. Adapun macam-macam perangkat keras yang ada dalam *smartphone* contohnya seperti baterai, layar monitor, *chipset (system on chip)*, RAM, memori, kamera, *speaker*, modem, dan lain-lain.<sup>10</sup>

c. Dapat mengakses internet

Kemampuan lain yang dimiliki oleh sebuah *smartphone* adalah bisa digunakan untuk mengakses internet atau web yang disajikan di *browser*, sudah hampir mendekati seperti layaknya kita mengakses web melalui komputer. Internet adalah sebuah jaringan komputer global, yang terdiri dari jutaan komputer yang saling terhubung dengan menggunakan protokol yang sama untuk berbagi informasi secara bersama. Internet merupakan kumpulan atau penggabungan jaringan komputer lokal atau LAN menjadi jaringan komputer global atau WAN. Jaringan tersebut saling berhubungan atau berkomunikasi satu sama lain dengan berbasis protokol IP (*internet protocol*) dan TCP (*transmission control protocol*) atau UDP (*user datagram protocol*) sehingga setiap pengguna dapat mengakses semua layanan yang disediakan oleh setiap jaringan.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> IPA MTs, "Mengenal Komponen Smartphone Beserta Cara Aman Dalam Penggunaan Dan Perawatannya", <https://www.ipamts.com/2020/11/mengenal-komponen-smartphone-beserta-cara-aman-dalam-penggunaan-dan-perawatannya.html>, diakses pada 11 Februari 2023, pukul 12.15 WIB.

<sup>11</sup>Aji Supriyanto, *Pengantar Teknologi Informasi* (Jakarta: Salemba Empat, 2005), 336.

d. Aplikasi

Hal yang membuat menyenangkan adalah *smartphone* dapat menjelajahi berbagai aplikasi asalkan aplikasi tersebut sesuai dengan sistem operasi yang ada. Biasanya untuk memasang mendapatkan aplikasi para produsen *smartphone* telah menyediakan tempat khusus untuk pengguna mendapatkan aplikasi.<sup>12</sup>

Pressman dan Bruce berpendapat bahwa aplikasi atau biasa juga disebut *mobile apps* merupakan perangkat lunak berupa aplikasi yang dikembangkan menggunakan program komputerisasi untuk disematkan pada perangkat *mobile* seperti pada ponsel, tablet, dan jam tangan digital. Beberapa manfaat penggunaan aplikasi dalam *smartphone* secara umum yaitu sebagai sarana penyebar informasi, memudahkan pekerjaan manusia, menjalin komunikasi jarak jauh, dan meningkatkan proses bisnis bagi pengusaha.<sup>13</sup>

e. *Keyboard* qwerty

*Keyboard* qwerty merupakan jenis keyboard yang dirancang dan disusun oleh Christopher Latham Sholes. Penamaan qwerty sendiri mengacu pada susunan 6 tombol *keyboard* pada baris paling atas yang terdiri dari huruf q, w, e, r, t, dan y. Sebelum digunakan pada perangkat modern seperti saat ini, *keyboard* qwerty pertama kali digunakan pada sebuah mesin ketik yang dibuat oleh E. Remington pada tahun 1874.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Abdul Basit, *Teknologi Komunikasi Smartphone* (Tangerang: Universitas Muhammadiyah Tangerang, 2021), 20.

<sup>13</sup>Jainuri, "Perancangan Dan Pembuatan Aplikasi Berbasis Android," *Jurnal IPSIKOM* Volume 9 Nomor 2 (2021): 46.

<sup>14</sup>Arisandy, *Komputer: Merakit, Menginstal Dan Menggunakan Microsoft Office Word* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3.

*Keyboard* jenis qwerty terinspirasi dari mesin ketik yang seperti papan tuts dan hingga sekarang pun masih banyak diminati orang. Awalnya, mereka membuat *keyboard* dengan papan ketik yang berurutan abjad, namun karena adanya kendala seperti pengerjaan yang jadi terhambat akibat macetnya papan ketik dan proses pengetikan yang semakin cepat akhirnya membuat mereka berpikir kembali untuk menemukan letak-letak huruf agar memudahkan pengetikan dan meminimalkan kemacetan. Kemudian didapatkanlah inovasi dengan mengacak huruf-huruf abjad yang akhirnya menghasilkan desain *keyboard* baru.<sup>15</sup>

f. *Office*

Ciri-ciri *smartphone* lainnya adalah memiliki aplikasi pengolah data-data *office*. Microsoft meluncurkan aplikasi *mobile microsoft office* untuk Android dan iOS. Aplikasi dirancang khusus untuk pengoperasian beberapa perangkat lunak populer seperti Word, Excel, dan PowerPoint. Dengan memiliki aplikasi terpadu itu, artinya pengguna tidak perlu berpindah antar *gadget* saat mereka bekerja dengan dokumen. Aplikasi juga dirancang lebih sederhana dan efisien dibandingkan aplikasi Office untuk PC. Aplikasi *Office* untuk seluler juga memanfaatkan kamera ponsel pintar untuk melakukan hal-hal seperti mengkonversi gambar menjadi dokumen Word dan Excel yang dapat diedit. Juga memindai PDF dan menangkap serta menyempurnakan lembar tulisan. Ini juga bertujuan menyederhanakan

---

<sup>15</sup> Yahfizam, *Dasar-Dasar Komputer* (Medan: Perdana Publishing, 2019), 30.

tugas-tugas *smartphone*, termasuk membuat catatan cepat, menandatangani PDF, memindai kode QR, dan memindahkan file antar perangkat.<sup>16</sup>

### 3. Penggunaan *Smartphone* di Kalangan Anak Usia Sekolah

*Smartphone* dikenal masyarakat luas sebagai *gadget* serba instan yang fleksibel digunakan kapan saja dan di mana saja. *Smartphone* mempunyai beragam kelebihan yang tidak dimiliki oleh [komputer](#), keunggulan tersebut tidak lain adalah dari segi kepraktisannya. Sebagai manusia yang hidup dalam zaman yang *modern*, tentunya kita sudah kerap sekali memanfaatkan *smartphone* dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>17</sup>

Masifnya penggunaan *smartphone* juga terjadi pada masyarakat di kalangan anak usia sekolah. Peserta didik sudah tidak asing dengan keberadaan *smartphone*. *Smartphone* menjadi kebutuhan peserta didik karena banyak fungsi dan macam fitur yang bisa dimanfaatkan. Kebutuhan utama dalam hal ini yaitu kebutuhan untuk mendapatkan informasi dan berkomunikasi. Interaksi yang terjadi dengan adanya *smartphone* akan menjadi semakin mudah dan beragam. Beragam media komunikasi yang digunakan peserta didik juga tidak lepas dari keberadaan media sosial yang didominasi oleh facebook, instagram, whatsapp, dan youtube.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Eko Priyo Utomo, *From Newbie to Advanced – Mudahnya Membuat Aplikasi Android* (Yogyakarta: Andi Offset, 2012), 48.

<sup>17</sup> Jamal Makmur, *Tips Efektif Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi* (Yogyakarta: Diva Press, 2016), 12.

<sup>18</sup> Martinus Tekege, "Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran," *Jurnal Fateksa: Jurnal Teknologi Dan Rekayasa* Volume 2, Nomor 1 (2017): 41.



Beberapa fungsi *smartphone* dalam beberapa aspek kehidupan yang sering dimanfaatkan anak usia sekolah yang bisa kita sadari saat ini antara lain adalah:

a. Komunikasi

Fungsi *smartphone* yang pertama tentu saja sebagai media komunikasi. Ini menjadi fungsi dasar *smartphone* yang diperlukan bagi setiap penggunanya. Melalui *smartphone* kita bisa melakukan panggilan telepon atau mengirim pesan teks kepada teman, keluarga, bahkan dengan pendidik dengan lebih mudah. Sehingga tanpa harus bertemu secara langsung kita bisa terhubung dan berkomunikasi dengan mudah, sekalipun dalam jarak jauh.<sup>19</sup>

Terlebih lagi, saat ini dengan perkembangan internet yang ada, komunikasi bisa dilakukan dengan lebih mudah dan luas melalui berbagai aplikasi dan platform media sosial. Asalkan memiliki koneksi internet yang stabil kita dapat dengan bebas mengirim pesan, melakukan panggilan kepada orang lain, baik itu panggilan suara ataupun panggilan video.<sup>20</sup>

b. Menambah wawasan

Pada zaman serba digital seperti sekarang, mencari informasi terkait apapun menjadi lebih mudah, termasuk dengan belajar. Tidak hanya untuk pelajar dan mahasiswa, belajar juga sangat dibutuhkan bagi para orang tua dan pekerja yang ingin menambah wawasan. Jika dahulu

---

<sup>19</sup> Syerif Nurhakim, *Dunia Komunikasi Dan Gadget* (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2015), 115.

<sup>20</sup> Deify, *Manfaat Penggunaan Smartphone Sebagai Media Komunikasi* (Manado: Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Sam Ratulangi, 2016), 24.

menambah wawasan hanya bisa didapat melalui orang atau buku, sekarang dengan hadirnya internet dan *smartphone*, belajar menjadi lebih mudah melalui aplikasi pendukung.<sup>21</sup>

Berselancar di dunia internet jauh lebih nyaman dan akan terasa lebih cepat dengan *smartphone* yang menggunkan koneksi internet seperti 4G atau 5G, ditambah lagi dengan web *browser* yang dapat memudahkan untuk mencari informasi. Hanya saja terkadang peserta didik terlalu asyik dengan aplikasi media sosial seperti facebook, twitter, instagram dan sejenisnya, sehingga kita tidak banyak memperhatikan aplikasi android yang dapat menambah pengetahuan kita.<sup>22</sup>

#### c. Hiburan

Tidak bisa disangkal, sekarang ini ponsel pintar atau *smartphone* sudah bergeser fungsinya dari sarana komunikasi ke arah hiburan. Peralpnya, beragam spesifikasi yang ditanamkan pada sebuah ponsel kini sangat beragam. Tidak hanya kamera saja, tetapi juga sudah merambat pada kualitas audio yang mumpuni, visual yang kaya, hingga jutaan aplikasi yang bisa dinikmati. Hal tersebut kini membuat *smartphone* dijadikan sebagai media hiburan yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga gratis. Segala kemudahan yang ditawarkan oleh *smartphone* membuat sebagian besar orang lebih memilih beralih ke ponsel pintar mereka ketika memiliki waktu luang. Hiburan yang bisa dinikmati oleh pengguna melalui *smartphone* contohnya seperti

---

<sup>21</sup> Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2012), 34.

<sup>22</sup> Dwiprima, *Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Penguasaan Teknologi Informasi* (Sumatra Barat: Universitas Negeri Padang, 2019), 103.

mendengarkan musik, menonton TV atau film, *game*, dan media sosial.<sup>23</sup>

d. Memanfaatkan aplikasi dalam kegiatan sehari-hari

Dengan menggunakan aplikasi, semua pengguna *smartphone* tak terkecuali kalangan peserta didik dapat dengan mudah melakukan berbagai macam kegiatan, belajar, *browsing*, mengerjakan dan mengumpulkan tugas-tugas sekolah, bermain, mendengarkan musik dan hiburan lain-lainnya. Untuk membantu pekerjaan dan memenuhi keinginan pengguna, para penggunaan *smartphone* dapat mengunduh atau memasang aplikasi yang diinginkan, kemudian menjalankan berbagai aplikasi yang tersedia di internet dan juga noninternet sesuai dengan sistem operasi yang digunakannya.<sup>24</sup>

e. Penyimpanan data

Pada saat ini pendidik tidak perlu khawatir jika ingin memberikan informasi atau memberikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam bentuk *soft file*. *Smartphone* telah memberikan solusi dalam hal ini. Peserta didik bisa mengunduh dokumen tersebut, kemudian menyimpannya dalam *smartphone*. Kapasitas memori *smartphone* yang memadai bisa berfungsi sebagai media penyimpanan data. Selain memudahkan penyimpanan, pengguna juga dimudahkan ketika ingin membuka data tersebut. Dengan *smartphone* pengguna

---

<sup>23</sup> Abdul Basit, *Op.Cit.*, *Teknologi Komunikasi Smartphone*, 23.

<sup>24</sup> Hauliah Arifiani, *Aplikasi Smartphone Sebagai Alat Penunjang Dalam Kegiatan* (Bandung: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Teknologi Bandung, 2014), 2.

dapat membuka data yang dibutuhkan kapan saja dan di mana saja tanpa perlu repot menyalakan laptop atau komputer.<sup>25</sup>

#### 4. *Smartphone* dalam Perspektif Islam

Islam memiliki kepedulian dan perhatian penuh kepada umatnya agar terus berproses untuk menggali potensi-potensi alam dan lingkungan agar tercipta peradaban yang gemilang. Pandangan Islam terhadap teknologi adalah bahwa Islam tidak pernah mengekang umatnya untuk maju dan modern. Justru Islam sangat mendukung umatnya untuk melakukan penelitian dan bereksperimen dalam hal apapun, termasuk teknologi.<sup>26</sup> Sebagaimana firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 101, seperti berikut:

قُلْ أَنْظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

*Katakanlah (Nabi Muhammad), "Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!" Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman.<sup>27</sup>*

Teknologi informasi menjadi salah satu pilar utama pembangunan peradaban manusia saat ini. Dalam praktiknya, penggunaan *smartphone* dimanfaatkan sebagai media menyebarkan ajaran-ajaran Islam, contohnya seperti dakwah melalui media sosial. Dengan pemanfaatan *smartphone* seperti itu, kita dapat memperoleh manfaat dalam mengembangkan dakwah Islam. Pertama, dakwah tidak lagi bergantung terhadap waktu dan tempat.

---

<sup>25</sup> Saut Parsaoran, "Pembuatan Cloud Computing Sebagai Penyimpanan Alternatif Pada Smartphone," *INFOTEKJAR: Jurnal Nasional Informatika Dan Teknologi Jaringan* Volume 5 Nomor 1 (2020): 224.

<sup>26</sup> Ian Hidayat, "Teknologi Menurut Pandangan Islam," *KIIIES 5.0* Volume 1 (2022): 457.

<sup>27</sup> Pentafsir Al-Qoeraan, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 302.

Kedua, dakwah bisa memiliki cakupan yang sangat luas. Ketiga, pendistribusian informasi tentang dakwah dapat berlangsung dengan waktu yang sangat cepat. Keempat, berbagai ragam cara dalam menyampaikan materi dakwah dapat dilakukan melalui kemajuan teknologi informasi.<sup>28</sup>

Konsep Islam sesuai dengan kondisi waktu dan tempat merupakan prinsip yang dipegang para da'i dalam mengemban tugas sucinya. Hal ini yang menjadikan pendekatan digital menjadi penting dalam menyebarkan syiar Islam, terutama kepada generasi saat ini. Pada masa sekarang ini, media sosial berperan sangat penting sebagai sarana penyebaran dakwah karena memungkinkan da'i memiliki banyak cara dikenal banyak orang bahkan sampai mancanegara, sebab cara berdakwah tidak hanya dilakukan di mimbar atau tempat umum, tetapi juga dapat berdakwah di media sosial menggunakan *smartphone*. Para da'i bisa membuat konten video dakwah melalui media sosial seperti youtube, instagram, tiktok, facebook, whatsapp, telegram dan banyak aplikasi lainnya, yang dapat ditonton atau didengar oleh banyak orang dengan mudah.<sup>29</sup>

Sampai saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi terus dikembangkan mengingat pentingnya hal tersebut sebagai penunjang kehidupan manusia. Berkat ilmu pengetahuan dan teknologi banyak segi kehidupan dipermudah. Firman Allah Swt. yang berkaitan tentang teknologi di antaranya dalam surat Al-Anbiya ayat 80:

---

<sup>28</sup> Abdul Rahman, *Teknologi Informasi Sebagai Peluang Dakwah* (Kendari: IAIN Kendari, 2014), 109.

<sup>29</sup> Rizky Pratama, "Penyebaran Agama Islam Melalui Modernisasi Pada Smartphone," *Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak Volume 1, Nomor 2* (2022): 6.

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِيُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

*Kami mengajarkan pula kepada Daud cara membuat baju besi untukmu guna melindungimu dari serangan musuhmu (dalam peperangan). Maka, apakah kamu bersyukur (kepada Allah)?<sup>30</sup>*

Di dalam ayat tersebut dinyatakan bahwa Nabi Daud a.s. diberitahu oleh Allah Swt. tentang pembuatan baju pelindung yang dapat digunakan dalam pertempuran. Dari pelajaran yang disampaikan Allah Swt. kepada Nabi Daud a.s. ini dapat kita lihat perkembangan pembuatan baju besi yang dirancang khusus untuk para prajurit dalam peperangan yang mereka hadapi baik itu berupa topi besi, rompi anti peluru dan sebagainya, ini merupakan pengembangan dari teknologi yang telah berabad-abad Allah Swt. ajarkan kepada Nabi-Nya.<sup>31</sup>

Adapun dampak perkembangan teknologi dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya adalah membawa dampak yang positif. Tergantung bagaimana kita memanfaatkan dan menyikapi perkembangan yang terjadi. Sebagai seorang muslim yang sejati, hendaknya kita menempatkan alat-alat teknologi seperti *smartphone* ini untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan sebagai lahan pahala bagi kita berupa dakwah, silaturahmi, dan sebagainya, bukan malah menjadikannya sebagai alat ghibah, fitnah, provokasi, gosip, atau pelampiasan nafsu. Hendaknya kita ingat bahwa kemudahan seorang di dalam maksiat bukanlah pertanda bahwa Allah Swt. meridhainya. Namun, kita harus menyadari bahwa semua adalah ujian dan cobaan akan keimanan kita kepada Allah Swt. Maka kemajuan teknologi

---

<sup>30</sup> Pentafsir Al-Qoeraan, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Edisi Penyempurnaan 2019)*, 466.

<sup>31</sup> Asep Saepi, *Teknologi Dalam Al-Qur'an* (Banten: UIN Sultan Maulana Hasanudin, 2019), 5.

sekarang ini mudah-mudahan akan menjadi batu loncatan untuk kemajuan umat Islam kedepannya.<sup>32</sup>

## **B. Perilaku Keagamaan**

### **1. Pengertian Perilaku Keagamaan**

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu penulis membahas apa itu yang dinamakan perilaku. Perilaku adalah sifat seseorang yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari yang mana sifat tersebut tumbuh dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat.<sup>33</sup> Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama yang berarti suatu sistem, prinsip, kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu. Istilah keagamaan sendiri dapat diartikan sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.<sup>34</sup>

Perilaku keagamaan pada dasarnya adalah suatu perbuatan seseorang baik dalam tingkah laku maupun dalam berbicara yang didasarkan dalam petunjuk ajaran agama Islam. Sedangkan perilaku keagamaan menurut Mursal dan H.M.Taher, adalah tingkah laku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sementara perilaku keagamaan menurut Syaiful

---

<sup>32</sup> Muya Syaroh, *Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Perspektif Islam* (Medan: UNDHAR Medan, 2021), 87.

<sup>33</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Arkola, 2002), 659.

<sup>34</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 10.

Hambali dimaknai sebagai integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.<sup>35</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perilaku keagamaan berarti segala tindakan atau perbuatan dan ucapan yang dilakukan oleh seseorang yang ada keterkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran Agama yang dianutnya, serta kebaktian, dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan tersebut.<sup>36</sup>

## **2. Bentuk Perilaku Keagamaan**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, perilaku keagamaan adalah segala aktivitas individu atau kelompok yang berorientasi atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan ajaran sesuai dengan agamanya. Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa perilaku keagamaan individu dapat dilihat dari perilaku individu ketika berperilaku kepada Allah Swt. dan kepada makhluk Allah Swt.<sup>37</sup>

### **a. Perilaku terhadap Allah Swt.**

Menurut Kahar Masyhur perilaku kepada Allah Swt. dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berpikir lagi (spontan) yang memang seharusnya ada pada diri manusia (sebagai hamba) kepada Allah Swt. Menurut pendapat Quraish Shihab bahwa titik tolak perilaku kepada Allah Swt. adalah pengakuan dan kesadaran

---

<sup>35</sup> Syaiful Hamali, *Keagamaan Dan Pola Tingkah Laku Masyarakat* (Padang: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Imam Bonjol Padang, 2012), 85.

<sup>36</sup> Moh. Dzofir, *Ilmu Tauhid* (Kudus: STAIN Kudus, 2004), 10.

<sup>37</sup> Yanuar Falih Assidiq, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* Volume 2 Nomor 1 (2021): 103.



bahwa tiada Tuhan melainkan Allah Swt.<sup>38</sup> Adapun bentuk-bentuk perilaku terhadap Allah Swt. antara lain adalah:

1) Taat terhadap perintah-Nya

Hal pertama yang harus dilakukan seorang Muslim dalam beretika kepada Allah Swt. adalah dengan menaati segala perintah-Nya. Sebab bagaimana mungkin ia tidak menaati-Nya padahal Allah Swt. yang telah memberikan segalanya pada dirinya. Taat kepada Allah Swt. merupakan konsekuensi keimanan seorang muslim kepada Allah Swt. Tanpa adanya ketaatan maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan.<sup>39</sup>

2) Mensucikan Allah Swt. dan memuji-Nya.

Seorang Muslim hanya mengesakan, memuji, mengagungkan, membesarkan, dan mensucikan Allah Swt. semata. Sebab demikianlah tuntutan ajaran tauhid. Di antara ekspresi seorang ahli tauhid ialah seringnya terlontar dari bibirnya kalimat-kalimat seperti *Subhaanallah* (Maha Suci Allah), *Alhamdulillah* (segala Puji hanya bagi Allah), *Laa ilaaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah), dan *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Semua kalimat itu diucapkannya dengan penuh pemahaman, penghayatan, dan keyakinan.<sup>40</sup>

3) Beribadah hanya kepada Allah Swt.

Beribadah hanya kepada Allah Swt. merupakan hak Allah Swt. yang wajib ditunaikan oleh seluruh hamba-Nya, yaitu beribadah kepada

---

<sup>38</sup> Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam (LPPI), 2015), 45.

<sup>39</sup> Andi Abi Abdullah, *Gusti Allah Mboten Sare* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 159.

<sup>40</sup> Sangkot Sirait, *Iman Di Tengah Dinamika Budaya* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 157.

Allah Swt. dan tidak mensyirikkan-Nya. Inilah yang disebut dengan tauhid uluhiyah atau bisa disebut juga tauhid ibadah.<sup>41</sup>

4) Berdo'a kepada Allah Swt.

Berdoa adalah suatu ibadah, penyerahan sesuatu kepada Allah Swt. untuk memohon sesuatu ataupun meminta petunjuk penyelesaian suatu hal. Oleh karena itu, orang berdoa sebaiknya disertai dengan hati yang penuh kehadiran Allah Swt., yakni segala lafaz yang diucapkan, dipahami, dan direnungkan.<sup>42</sup>

5) Berbaik sangka kepada Allah Swt.

Berprasangka baik kepada Allah Swt. menjadi hal yang utama yang harus tertanam dalam hati dan pikiran umat muslim. Apapun ketetapan Allah Swt. pasti ada hikmah besar dibalik Allah Swt. menurunkannya kepada umat manusia. Allah Swt. akan memberikan nikmat kepada semua umat manusia baik yang beriman ataupun yang tidak beriman. Nikmat yang berupa kecukupan harta, nikmat kesehatan, nikmat kepandaian, dan lain sebagainya. Berbaik sangka atas nikmat Allah Swt. dapat kita lakukan dengan selalu bersyukur atas segala nikmat yang telah diberikan dan bertakwa kepada Allah Swt.<sup>43</sup>

6) Mengingat Allah Swt.

Dalam Islam, manusia diperintahkan untuk selalu ingat kepada Allah Swt. baik waktu lapang maupun waktu sempit, baik waktu sendirian maupun waktu bersama-sama, baik waktu sehat maupun

---

<sup>41</sup> *Ibid*, 79.

<sup>42</sup> Roidah, *Keajaiban Do'a* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2011), 78.

<sup>43</sup> Adi Abdillah, *Tuhan Mengikuti Persangkaan Hamba-Nya* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014), 104.

waktu sakit, zikir sebagai salah satu bentuk kita mengingat Allah Swt. yang diperintahkan dalam Islam tidak terbatas jumlahnya atau zikir yang sebanyak-banyaknya.<sup>44</sup>

7) Bersyukur kepada Allah Swt.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “bersyukur” diartikan dengan dua makna. Pertama, rasa terima kasih kepada Allah Swt., misalnya, karena terlepas dari mara bahaya. Kedua, berterima kasih atau mengucapkan syukur. Sedangkan mensyukuri berarti mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atau berterima kasih karena suatu hal atau memuji atas pemberian-Nya. Kita perlu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugerah dari Allah Swt. semata. Sehingga, jika manusia mendapatkan nikmat, maka pergunakan sesuai dengan yang diperintahkan Allah Swt.<sup>45</sup>

**b. Perilaku terhadap Makhluk Allah Swt.**

1) Perilaku kepada diri sendiri

Manusia sebagai makhluk Allah Swt. mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri. Namun bukan berarti kewajiban ini lebih penting daripada kewajiban kepada Allah Swt. Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata mementingkan dirinya sendiri atau mendzalimi dirinya sendiri.<sup>46</sup> Sehingga perilaku

---

<sup>44</sup> Miswanto, *Apa Yang Harus Aku Katakan Kepada-Nya* (Yogyakarta: Mirra Buana Media, 2020), 92.

<sup>45</sup> Bahrus, *Nikmatnya Bersyukur: Merajut Gaya Hidup Penuh Bahagia* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2018), 3.

<sup>46</sup> Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 34.

kepada diri sendiri dapat dimaknai sebagai sikap seseorang terhadap diri pribadinya baik itu jasmani sifatnya atau rohani. Kita harus adil dalam memperlakukan diri kita dan jangan pernah memaksa diri kita untuk melakukan sesuatu yang tidak baik atau bahkan membahayakan jiwa.<sup>47</sup>

## 2) Perilaku kepada sesama manusia

Konsep perilaku kepada sesama manusia berkaitan dengan berbuat baik kepada sesama tanpa memandang siapa orangnya, contohnya seperti memaafkan atau membantu orang yang telah menyakiti kita.<sup>48</sup> Perilaku terhadap sesama manusia, merupakan sikap seseorang terhadap orang lain, sikap tersebut dapat diterapkan dengan berbagai cara, seperti perintah Allah Swt. untuk saling tolong-menolong, bertoleransi, menjunjung tinggi nilai persamaan di antara sesama manusia, menghormati orang lain, suka memaafkan, menjaga lisan dan perbuatan, bermurah hati, dan lain-lain. Demikian juga larangan untuk saling menghina, mendzalimi pada dasarnya bertujuan untuk menjaga *ukhuwah*.<sup>49</sup>

## 3) Perilaku kepada lingkungan sekitar

Manusia merupakan bagian dari alam dan lingkungan, karena itu umat Islam diperintahkan untuk menjalin hubungan yang baik dengan lingkungan hidupnya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni binatang, tumbuhan, dan benda mati. Dalam maksud lain, kita diharapkan untuk menjaga dan mengelola

---

<sup>47</sup> Abdul Halim, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), 48.

<sup>48</sup> Samsul Munir, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika, 2018), 16.

<sup>49</sup> Elihami, *Op.Cit.*, 96.

bumi dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan dan kebahagiaan manusia secara umum. Beberapa perilaku yang menggambarkan akhlak yang baik terhadap lingkungan hidup antara lain, memelihara dan menjaga lingkungan agar tetap bersih dan sehat, menghindari pekerjaan yang menimbulkan kerusakan lingkungan.<sup>50</sup>

### 3. Metode Penanaman Perilaku Keagamaan

Perilaku keagamaan dapat dibentuk dalam setiap individu sejak usia dini, dengan begitu penanaman berbagai nilai-nilai keagamaan akan mengakar dalam diri anak sejak dini yang dimulai dari masa *golden age*, sampai anak tumbuh dewasa.<sup>51</sup> Adapun metode yang bisa digunakan dalam menanamkan perilaku keagamaan yaitu:

#### a. Metode keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah cara yang paling efektif dan berhasil dalam mempersiapkan anak dari segi akhlak, membentuk mental dan sosialnya. Hal ini dikarenakan pendidik adalah panutan atau idola dalam pandangan anak dan contoh yang baik di mata mereka. Anak akan meniru baik akhlaknya, perkataannya, perbuatannya dan akan senantiasa tertanam dalam diri anak.<sup>52</sup> Dalam mendidik anak tanpa adanya keteladanan, pendidikan apapun tidak berguna bagi anak dan nasehat apapun tidak berpengaruh untuknya. Mudah bagi pendidik untuk memberikan satu pelajaran kepada anak, namun sangat sulit bagi anak untuk mengikutinya

---

<sup>50</sup> Asep Saepul, *Dasar-Dasar Agama Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 64.

<sup>51</sup> Mufarohah, *Pendidikan Akhlak Untuk Anak Usia Dini* (Tangerang: Tsmart, 2018), 50.

<sup>52</sup> Abdullah Nasih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia* (Jakarta: Lentera Abadi, 2013), 30.

ketika ia melihat orang yang memberikan pelajaran tersebut tidak mempraktikkan apa yang diajarkan.<sup>53</sup>

b. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Menurut Armai Arief, metode pembiasaan adalah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>54</sup> Pembiasaan ini dilakukan dengan jalan memberikan penjelasan-penjelasan seperlunya tentang makna gerakan-gerakan, perbuatan-perbuatan, dan ucapan-ucapan dengan memperhatikan taraf kematangan anak. Apalagi dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam pada anak, hendaknya semakin banyak diberikan latihan-latihan pembiasaan nilai keagamaan, karena dengan mudahnya anak akan meniru kegiatan-kegiatan yang dilakukan orang yang di sekelilingnya.<sup>55</sup> Dalam kaitan dengan hal ini, Tiffany juga mengatakan bahwa dalam membiasakan perilaku pada anak, memperharikan lingkungan dan orang-orang sekitar anak juga menjadi hal penting, karena keduanya ikut andil dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan baik dalam aspek ibadah pada anak.<sup>56</sup>

c. Metode nasehat

Metode nasehat merupakan pemberian petunjuk yang baik kepada anak sehingga anak meniru dan melaksanakan apa yang dilakukan oleh

---

<sup>53</sup> Beni Ahmad, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2016), 147.

<sup>54</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pres, 2012), 110.

<sup>55</sup> *Ibid*, 111.

<sup>56</sup> Tiffany Karla, *Kewajiban Orang Tua Kepada Anak Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Amzah Press, 2016), 43.

pendidik dan orang tua. Metode nasehat akan berjalan baik pada seseorang jika seseorang yang menasehati juga melaksanakan apa yang dinasehatkan yaitu dibarengi dengan teladan. Bila tersedia teladan yang baik maka nasehat akan berpengaruh terhadap jiwanya dan akan menjadi suatu yang sangat besar manfaatnya dalam pendidikan rohani.<sup>57</sup> Fungsi metode nasehat adalah untuk menunjukkan kebaikan dan keburukan, karena tidak semua orang bisa menangkap nilai kebaikan dan keburukan. Oleh karena itu, anak memerlukan nasehat yang lembut dan halus, tetapi berbekas yang bisa membuat anak menjadi baik dan tetap berakhlak mulia.<sup>58</sup>

d. Metode perhatian atau pengawasan

Metode perhatian dan pengawasan dimaksudkan mendampingi anak di berbagai kegiatan (termasuk dalam kegiatan pembiasaan) dalam upaya mengoptimalkan perkembangan moral dan agama anak. Ketika anak diperhatikan, ia akan merasa nyaman dan aman, hidup dengan penuh rasa cinta, optimis, dan memandang positif pada dirinya serta lingkungannya, dan sebaliknya. Jika pada tahap awal ia sudah kehilangan perhatian dan kasih sayang, maka pada tahap selanjutnya ia akan sulit berempati, bersimpati, dan menyayangi orang lain. Sementara itu pengawasan juga perlu dilakukan sebagai bentuk kontrol terhadap perilaku yang hendak ditampilkan anak, baik itu perilaku yang baik ataupun buruk.<sup>59</sup>

e. Metode hukuman

---

<sup>57</sup> Abi Bakar, *Pendekatan Pendidikan Anak* (Sumatra Utara: UIN Sumatra Utara, 2021), 5.

<sup>58</sup> Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), 394.

<sup>59</sup> Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan Anak* (Yogyakarta: Gava Media, 2014), 196.

Metode hukuman merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh guru dalam mendidik anak apabila penggunaan metode-metode yang lain tidak mampu membuat anak berubah menjadi lebih baik. Dalam menghukum anak, tidak hanya menggunakan pukulan saja, akan tetapi bisa menggunakan sesuatu yang bersifat mendidik. Metode hukuman bukanlah pilihan utama dalam pendidikan Islam, tetapi ini adalah metode pilihan terakhir apabila cara atau metode lain tidak memberikan efek yang positif kepada anak.<sup>60</sup>

#### **4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan**

Pembentukan perilaku manusia tidak akan terjadi dengan sendirinya akan tetapi selalu berinteraksi dengan manusia berkenaan dengan objek tertentu. Jalaludin berpendapat bahwa perilaku keagamaan seseorang secara garis besar dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>61</sup>

##### **a. Faktor internal**

###### **1) Pengalaman pribadi**

Pengalaman pribadi maksudnya pengalaman tersebut adalah semua pengalaman yang telah dilalui individu, baik pengalaman yang didapat melalui pendengaran, penglihatan, maupun perlakuan yang diterima sejak lahir. Apa yang telah atau yang sedang dilalui individu akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan individu terhadap nilai-nilai tertentu.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Rizka Harfiani, *Buku Ajar: Ilmu Pendidikan Islam* (Medan: Umsu Press, 2021), 56.

<sup>61</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199.

<sup>62</sup> Sumarsid, *Character Building: Teknik Mengenal Diri Sendiri Sebelum Mengenal Orang Lain* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2019), 164.



## 2) Pengaruh emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan tingkah laku dari luar. Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu.<sup>63</sup>

Zakiah Daradjat menegaskan bahwa emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Jika seseorang sedang tidak stabil emosinya maka perasaannya tidak tenteram, keyakinannya terlihat maju mundur, pandangan terhadap agama dan Tuhan akan berubah sesuai dengan kondisi emosinya pada waktu itu. Jadi, emosi menentukan arah di mana tingkah laku individu turut mengambil bagian dalam setiap situasi kehidupan.<sup>64</sup>

## 3) Minat

Seseorang yang mempunyai minat terhadap suatu objek yang dilakukannya, maka ia akan berhasil dalam aktivitasnya karena yang dilakukan tersebut dengan perasaan senang dan tanpa paksaan. Muhibin mengatakan bahwa minat dalam agama tampak dalam keaktifan mengikuti berbagai kegiatan keagamaan, membahas masalah agama, dan mengikuti pelajaran agama di sekolah. Misalnya seseorang yang mempunyai minat terhadap pendidikan agama Islam maka ia akan selalu mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan agama

---

<sup>63</sup> Dwi Prasetya, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 34.

<sup>64</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 77.

Islam. Dengan begitu ia akan menaati segala peraturan yang terdapat dalam agama tersebut.<sup>65</sup>

#### 4) Faktor hereditas

Hereditas merupakan kecenderungan dalam bentuk alami yang berasal dari cabang-cabang untuk meniru sumber semula dalam aspek fisik dan psikologis. Ahli hereditas menggambarkan hereditas sebagai salinan cabang-cabang dari sumbernya. Secara sederhana, hereditas dapat diartikan sebagai pemindahan sifat dari generasi ke generasi melalui proses reproduksi. Hereditas merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan individu dan sebagai totalitas karakteristik atau segala potensi, baik fisik maupun psikis yang diturunkan orang tua pada anak. Dalam perspektif psikologi perkembangan, kepribadian dalam diri anak pada dasarnya diturunkan dari orang tua.<sup>66</sup>

#### 5) Tingkat usia

Hubungan antara tingkat usia dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang tidak dapat diabaikan begitu saja. Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan antara usia dan keagamaan seseorang, walaupun tingkat usia bukan merupakan satu-satunya faktor penentu dalam perkembangan dan jiwa keagamaan seseorang. Hal ini dapat dilihat dengan jelas tentang

---

<sup>65</sup> Muhibin, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), 35.

<sup>66</sup> Nur Amini, *Faktor Hereditas Dalam Mempengaruhi Perkembangan Intelligensi Anak* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2020), 114.

adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.<sup>67</sup>

## **b. Faktor eksternal**

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak. Kehidupan keluarga juga merupakan fase awal dari proses pembentukan perilaku keagamaan seorang anak. Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak sejak awal telah kita sadari. Untuk itu orang tua memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk mendidik dan memberi teladan bagi anak-anaknya sesuai dengan tuntunan dan ajaran Islam.<sup>68</sup>

Demikian besar dan sangat mendasar pengaruh keluarga terhadap perkembangan pribadi anak terutama dasar-dasar kelakuan seperti perilaku, reaksi, dan dasar-dasar kehidupan lainnya seperti kebiasaan makan, berbicara, perilaku terhadap dirinya dan terhadap orang lain termasuk sifat-sifat kepribadian lainnya yang semuanya itu terbentuk pada diri anak melalui interaksinya dengan pola-pola kehidupan yang terjadi di dalam keluarga.

### 2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang berpengaruh bagi keagamaan seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah maupun

---

<sup>67</sup> Heni Hidayati, *Psikologi Agama* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2013), 129.

<sup>68</sup> Qurrotu Ayun, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak* (Jawa Tengah: IAIN Salatiga, 2017), 110.

nonformal seperti organisasi dan perkumpulan. Sekolah sebagai institusi formal memberikan pengaruh bagi perkembangan kepribadian anak. Keteladanan guru sebagai pendidik dan pergaulan peserta didik dengan temannya sangat berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik terutama dalam membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama kepada peserta didik. Melalui pembiasaan-pembiasaan dan teladan yang baik dari pendidik tentu akan mendorong pembentukan perilaku keagamaan peserta didik.<sup>69</sup>

### 3) Lingkungan masyarakat

Masyarakat paling sering menjadi tempat untuk bersosialisasi oleh seorang anak yang telah memasuki usia sekolah setelah lingkungan sekolahnya. Walaupun terlihat longgar masyarakat memiliki pengaruh yang banyak terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang. Karena masyarakat memiliki norma dan tata nilai yang lebih bersifat mengikat. Masyarakat yang dimaksud sebagai faktor lingkungan di sini bukan hanya dari segi kumpulan orang-orangnya tetapi dari segi karya manusia, budaya, sistem-sistem serta pemimpin-pemimpin masyarakat baik yang formal maupun pemimpin informal. Termasuk di dalamnya juga kumpulan organisasi pemuda dan sebagainya. Tidak dapat dipungkiri pula lingkungan masyarakat

---

<sup>69</sup> Dhita Prasanti, *Pembentukan Karakter Anak: Keluarga, Sekolah, Dan Komunitas* (Bandung: Universitas Padjadjaran, 2018), 15.

terkadang memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan perilaku keagamaan seseorang.<sup>70</sup>

#### 4) Kemajuan teknologi dan media massa

Teknologi memiliki dapat memunculkan dampak negatif terhadap pengembangan nilai agama dan moral, khususnya bagi para generasi penerus bangsa seperti anak-anak dan remaja. Salah satu jenis teknologi yang memang mempengaruhi perilaku atau sikap manusia adalah media massa. Sebagai media untuk berkomunikasi media massa di tengah kemajuan teknologi pada saat ini mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan individu.<sup>71</sup>

Penyerapan nilai-nilai Barat dari media massa seperti sekarang ini memungkinkan lepasnya ikatan-ikatan nilai moralitas agama yang menyebabkan manusia Indonesia pada khususnya “berkiblat” kepada dunia Barat dan menjadikannya sebagai suatu simbol dan tolak ukur suatu kemajuan tanpa memikirkan atau menyaring kembali mana yang baik dan mana yang buruk, khususnya dalam pandangan Islam. Tak sedikit dari orang Islam yang secara perlahan-lahan melupakan tujuan hidupnya, yang semestinya untuk beribadah berbalik menjadi malas beribadah dan lupa akan Tuhan yang telah memberikan segala nikmat di kehidupannya.<sup>72</sup>

---

<sup>70</sup> Alisuf Sabri, *Op.Cit.*, 30.

<sup>71</sup> Sumarsid, *Op.Cit.*, 164.

<sup>72</sup> Purwanto, *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern* (Jakarta Barat: Graha Ilmu, 2016), 31.

Dampak negatif dari perkembangan teknologi seperti *smartphone* terutama sebagai media massa, terhadap perkembangan nilai agama dan moral memang tak semua dialami oleh individu. Hal tersebut tergantung bagaimana penggunaan teknologi tersebut. Apakah digunakan untuk hal-hal yang positif atau bahkan diarahkan pada hal-hal yang kurang baik. Purwanto berpendapat bahwa secara umum dampak negatif yang ditimbulkan dari penggunaan *smartphone* dikarenakan penggunaannya yang memang tidak diawasi oleh orang tua dan melebihi batas. Sehingga menyebabkan anak-anak dapat dengan mudah mengakses situs-situs yang memang tidak seharusnya dilihat, ditambah oleh rasa penasaran dan coba-coba yang biasanya ada pada diri anak. Sehingga hal tersebut bisa berakibat fatal pada kerusakan moral, akhlak atau nilai-nilai agama yang dianutnya.<sup>73</sup>

### **C. Dampak Negatif Penggunaan *Smartphone* terhadap Perilaku Keagamaan**

Penggunaan *smartphone* mampu memberikan dampak kepada penggunanya. Baik dampak positif ataupun dampak negatif. Bagaimana dampak tersebut bisa didapatkan oleh penggunanya, tergantung pada seberapa bijak pengguna memanfaatkan *smartphone* tersebut. Menurut Daulay, ada beberapa manfaat yang bisa diperoleh dari penggunaan *smartphone* yaitu:

- a. Berkomunikasi menjadi lebih mudah dan cepat

---

<sup>73</sup> Ali Rahman, "Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja," *Al-Ishlah* Volume 14 Nomor 1 (2016): 21.

- b. Memudahkan akses informasi
- c. Kegiatan jual beli dapat dilakukan secara elektronik
- d. Transaksi lebih mudah dengan *mobile banking* secara daring
- e. Memperluas pertemanan dan membentuk komunitas virtual
- f. Memudahkan pengguna untuk mencari ilmu pengetahuan apa saja.<sup>74</sup>

Sementara dampak negatif dari penggunaan *smartphone* dalam kehidupan juga nyata terjadi di sekeliling kita saat ini, salah satunya dalam perilaku keagamaan. Safitri dan Hasibuan sebagaimana yang telah dikutip oleh Deby mengatakan bahwa anak dengan durasi penggunaan *smartphone* yang tinggi cenderung belum mencapai indikator perkembangan nilai agama, terutama dalam melaksanakan ibadah.<sup>75</sup> Menurut Deby penggunaan *smartphone* yang tinggi bukan hanya menimbulkan dampak yang kurang baik dalam perkembangan nilai agama, namun juga dalam perkembangan moral anak.<sup>76</sup>

Sementara K.H. Miftah Maulana Habiburrahman dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Aris menyatakan bahwa perkembangan teknologi saat ini menjadi tantangan bagi generasi milenial. Penggunaan *smartphone* sebagai media komunikasi dan bersosial juga membawa pengaruh pada perwujudan nilai-nilai keagamaan individu dalam kehidupan sehari-hari.<sup>77</sup> Sainuddin

---

<sup>74</sup> Shinta Daulay, "Manfaat Penggunaan Smartphone Di Kalangan Pelajar Sebagai Akses Pembelajaran," *Al-Ilum: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 1 Nomor 1 (2020): 34.

<sup>75</sup> Deby Habja, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini," *Jurnal Eduscience (JES)* Volume 9, Nomor 2 (2022): 361.

<sup>76</sup> *Ibid*, 359.

<sup>77</sup> Aris Nuraharjo, "Pentingnya Pendidikan Agama Pada Komunitas Generasi Milenial," <https://blajakarta.kemenag.go.id/berita/pentingnya-pendidikan-agama-pada-komunitas-generasi-milenial>, diakses pada 20 Maret 2023, pukul 18.05 WIB.

mengemukakan pendapatnya terkait dampak negatif penggunaan *smartphone* terhadap perilaku keagamaan antara lain adalah sebagai berikut:<sup>78</sup>

### **1. Menunda ibadah sholat**

Banyak sekali kenikmatan dunia yang justru malah menjadikan manusia semakin jauh dari jalan kebenaran, kehidupan yang semakin berkembang dan serba modern contohnya. Sahriansyah menyebut bahwa kenikmatan hidup yang serba canggih, cepat, dan modern telah berhasil membuat manusia terlena dengan material dunia, seperti *smartphone* yang membuat kita mengedepankan keinginan dan kepuasan diri kita sendiri, sehingga hati kita tidak merasakan kedekatan dengan Allah Swt. dan menyebabkan kita mudah berpaling, akhirnya membuat diri sulit untuk membedakan kebenaran dan kepalsuan, serta mengenali apa yang baik dan apa yang buruk.<sup>79</sup>

Terlalu memiliki banyak kecanggihan terutama dalam aspek media bersosial dan hiburan membuat beberapa orang lupa waktu dan lalai terhadap kewajiban sebagai seorang hamba, sehingga membuat beberapa manusia pada saat ini lebih memilih untuk menunda ibadah dan melanjutkan keseruannya memainkan *smartphone*, dengan alasan untuk menghibur diri dan menghilangkan penat. Padahal menunda ibadah merupakan hal yang tidak dibenarkan terlebih lagi jika penundaan ibadah tersebut disebabkan karena alasan duniawi yang sebenarnya tidak menjadi penghalang bagi manusia untuk menunaikan kewajiban sebagai seorang hamba.<sup>80</sup>

---

<sup>78</sup> Sainuddin, "Gadget (Smartphone) Bagi Kehidupan Keagamaan Mahasiswa," *Jurnal Pendidikan Islam Rabbani* Volume 2, Nomor 2 (2021): 65.

<sup>79</sup> Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 30.

<sup>80</sup> Penulis Inspiratif Intera, *Sabar Dalam Istiqomah Ibadah* (Jawa Tengah: Intera, 2021), 4.



## **2. Rentan terganggu ketika beraktivitas untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.**

Terlalu sering menggunakan *smartphone* dengan durasi yang cukup lama membuat pengguna merasa tidak bisa meninggalkan *smartphone* meskipun untuk sebentar saja. Rasa haus untuk menyentuh layar akan muncul ketika *smartphone* dijauhkan dari mereka. Mukminiati mengatakan bahwa dengan berbagai hal di dalam *smartphone* yang mampu menarik manusia, membuat kedekatan manusia dengan Allah Swt. menjadi terhambat. Banyak orang membawa *smartphone* ke mana-mana termasuk dalam beribadah, yang justru mengurangi ketenangan dalam beribadah.<sup>81</sup>

Dalam melaksanakan sholat contohnya, pengguna juga menyertakan *smartphone* di dekat mereka, dan tak jarang mereka juga lupa untuk mematikan atau merendahkan volume dering *smartphone*. Sehingga ketika *smartphone* berbunyi membuat timbulnya rasa ingin segera mengetahui alasan mengapa *smartphone* berbunyi, dan akhirnya menyebabkan kegiatan yang ditujukan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. menjadi terlaksana tangan tidak tenang dan terganggu.<sup>82</sup>

## **3. Minat mempelajari ilmu agama rendah**

Mengandalkan *smartphone* dalam mendapatkan berbagai informasi dan wawasan membuat manusia menjadi malas untuk belajar, khususnya pada peserta didik. Enggan mendengarkan pendidik ketika menjelaskan dan malas untuk mengerjakan tugas-tugas, saat ini sudah menjadi hal yang biasa

---

<sup>81</sup> Mukminiati, "Analisis Penggunaan Gadget: Studi Kasus Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja," *Al-Wijdan* Volume 5 Nomor 2 (2020): 191.

<sup>82</sup> *Ibid*, 92.

terjadi pada peserta didik. Ketergantungan peserta didik pada *smartphone* untuk membantunya mencari segala informasi dan menyelesaikan tugas sekolah membuat peserta didik menyepelkan proses pembelajaran. *Smartphone* sebagai media penjelajah informasi kerap disalahgunakan peserta didik untuk mencontek dalam kegiatan ujian di sekolah. Seandainya dalam menyelesaikan tugas dan ujian sekolah peserta didik secara murni menyelesaikannya berdasarkan kemampuannya sendiri, dan tidak terlalu menggantungkan diri kepada *smartphone* untuk menyelesaikan pekerjaannya, mungkin perilaku ramai, enggan mendengarkan pendidik ketika menjelaskan, dan malas tidak terjadi dalam proses pembelajaran.<sup>83</sup>

#### **4. Menurunnya sikap peduli kepada sesama**

Kita memang tidak bisa menutup mata terhadap sikap kepedulian sosial di berbagai tempat. Akan tetapi di berbagai tempat sering ditemukan kebiasaan masyarakat yang tidak mencerminkan sikap kepedulian sosial. Hendra kurniawan menjelaskan hal ini bukan hanya disebabkan dari dalam diri individu saja, melainkan juga karena alasan kemajuan teknologi dan zaman. Gejala individualisme dan narsisme membuat orang tidak lagi memperhatikan kondisi di sekitarnya. Tiap-tiap pribadi saat ini memiliki kecenderungan untuk asyik dengan dirinya sendiri.<sup>84</sup>

Saat ini telah banyak dijumpai konten-konten yang memperlihatkan kepedulian kepada sesama menjadi menurun. Seperti contoh pada tragedi kecelakaan yang menimpa seseorang, banyak dari orang-orang sekitar lokasi bencana yang lebih memilih untuk mengabadikan bencana tersebut

---

<sup>83</sup> Sainuddin, *Op.Cit.*, 66.

<sup>84</sup> Hendra Kurniawan, *Matinya Rasa Kepedulian Sosial* (Yogyakarta: Wacana, 2016), 4.

daripada memberikan pertolongan kepada korban terlebih dahulu. Kesempatan mengambil foto atau video tersebut dimanfaatkan oleh beberapa orang untuk kemudian diunggah di media sosial sehingga menjadi sesuatu yang viral.<sup>85</sup>

## **5. Berperilaku buruk kepada orang tua**

Seiring dengan berjalannya waktu, perkembangan teknologi juga memberikan pengaruh kepada perkembangan moral individu, baik secara cepat ataupun lambat. Individu dapat berperilaku menyimpang akibat penggunaan teknologi yang tidak bijak. Menurut Muhaimin, merosotnya norma, nilai, serta sikap sopan santun seperti yang terjadi di sekeliling kita saat ini, merupakan akibat dari penggunaan teknologi yang membuat generasi muda tidak lagi mengindahkan nilai-nilai moral.<sup>86</sup>

Orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Mereka tidak akan membiarkan anaknya mendapatkan hal-hal yang merugikan dan mendatangkan musibah, mereka selalu ingin anaknya dalam keadaan yang aman dan bahagia. Namun sayangnya perkataan orang tua saat ini kerap dihiraukan oleh anak-anak. Bahkan anak mungkin bisa melawan dan membangkang kepada orang tua. Menurut Sunardi, perilaku anak seperti itu dapat menimbulkan rasa tidak dihormati dan marah muncul dalam perasaan orang tua.<sup>87</sup> Dalam amarah, anak mengeluarkan kata-kata dengan bahasa kasar yang tidak pantas dilontarkan kepada orang tua. Ketika orang tua meminta bantuan kepada anak, mereka akan menyela dengan

---

<sup>85</sup> *Ibid*, 5.

<sup>86</sup> Muhaimin Azzet, *Buku Pintar Mengatasi Anak Nakal* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 91.

<sup>87</sup> Sunardi Munari, *Hidup Hanya Empat Langkah* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 45.

menjawab menggunakan kata “sebentar”, “ah” atau “nanti saja”. Hal tersebut menunjukkan kepatuhan dan penghormatan kepada orang tua telah menurun karena kesibukan dan keegoisan anak terhadap dunianya sendiri melalui *smartphone* mereka.<sup>88</sup>

## 6. Memanfaatkan waktu luang untuk bermalas-malasan

Pengisian waktu luang dengan baik dan cara yang sesuai dengan umur remaja pada faktanya masih merupakan masalah bagi kebanyakan remaja. Waktu luang tanpa diisi dengan kegiatan yang positif akan menimbulkan berbagai persoalan yang dapat mengganggu.<sup>89</sup> Dalam kaitannya dengan penggunaan *smartphone* di waktu luang, Jarot berpendapat bahwa kebiasaan berinteraksi dengan *smartphone* membuat seseorang mencari kepuasan atau kebahagiaan dari perangkat tersebut, akhirnya ia lebih memilih duduk dengan *smartphone* daripada melakukan hal lainnya. Seseorang akan cenderung pasif atau malas, malas bergerak, malas berolahraga, malas keluar rumah (bermain di luar), dan bentuk-bentuk pasif lainnya.<sup>90</sup>

Sejalan dengan pendapat Jarot, Rachmat juga mengatakan bahwa penggunaan *smartphone* yang sudah berlebihan membuat penggunanya akan merasa berat dan sulit untuk melepaskannya sehingga pengguna akan merasa malas untuk melakukan hal-hal lain selain bermain *smartphone*. Sementara dalam ajaran Islam dilarang untuk bersikap malas meskipun ada

---

<sup>88</sup> Muhammad Zaini, “Persepsi Orang Tua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital,” *Obsesi: Jurnal Pendidikan* Volume 3 Nomor 1 (2019): 258.

<sup>89</sup> Monks Knoers dan Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar Dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 285.

<sup>90</sup> Jarot Wijanarko, *Ayah Ibu Baik Parenting Era Digital* (Jakarta Selatan: Keluarga Indonesia Bahagia, 2016), 22.

waktu luang. Untuk mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidup, manusia diperintahkan memanfaatkan waktu yang dimiliki dengan sebaik mungkin untuk bekerja keras.<sup>91</sup>

## **7. Perilaku konsumtif**

Melalui aplikasi belanja *online* di *smartphone*, kita secara mudah bisa membeli atau memesan barang. Aplikasi tersebut menyediakan penawaran yang menarik, selain cepat dan efisien untuk menemukan barang yang diinginkan, berbagai potongan harga, *cashback*, dan gratis ongkos kirim juga bisa didapatkan pengguna dengan mudah. Dalam hal ini membuat pembeli yang awalnya hanya membeli suatu barang, menjadi tertarik untuk membeli barang lain yang sebenarnya barang tersebut tidak perlu dibeli.<sup>92</sup>

Menurut Naning Fatmawatie, akibat dari penggunaan aplikasi belanja *online* menimbulkan dampak negatif terhadap perilaku konsumtif, antara lain yaitu: banyak barang-barang dibeli namun juga tidak terpakai disebabkan membeli hanya berdasarkan pada keinginan dan iming-iming dari diskon yang tersedia daripada mempertimbangkan aspek kebutuhan, boros karena membeli barang tanpa mempertimbangkan harga dan kegunaannya, meminimalisir peluang menabung, dan selalu ingin mengonsumsi barang untuk kepuasan sesaat.<sup>93</sup>

## **8. Penyebaran berita bohong**

---

<sup>91</sup> Rachmat Mico, "Pengaruh Smartphone Pada Remaja Di SD Karya Bhakti Helvetia Medan Ditinjau Dari Perspektif Islam," *Jurnal Syiar-Syiar* Volume 2 Nomor 2 (2022): 75.

<sup>92</sup> Naning Fatmawatie, *E-Commerce Dan Perilaku Konsumtif* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2022), 21.

<sup>93</sup> *Ibid*, 56.

Perkembangan media sosial membuat seorang pengguna bisa bebas memodifikasi baik tulisan, gambar, video grafis, dan berbagai model konten lainnya tanpa alat mahal dan bisa dilakukannya sendiri. Pengguna media sosial dengan mudah bebas mengedit, menambahkan informasi sesuai dengan keinginannya. Sehingga pada saat ini banyak ditemui informasi yang beredar dalam bentuk berita palsu (hoax), ujaran kebencian, fitnah, pornografi, dan informasi yang berbau SARA yang sengaja disebar untuk memecah belah persatuan dan kesatuan. Menurut Pareno penyebaran berita bohong akan lebih membahayakan opini masyarakat apabila dikutip oleh media massa.<sup>94</sup>

Sementara Kurniati mengatakan bahwa penyampaian informasi melalui media sosial berlangsung bebas tanpa kontrol dan cenderung kebablasan, mulai dari penggunaan bahasa maupun informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, sehingga berita-berita bohong yang beredar di masyarakat semakin mudah untuk merajalela.<sup>95</sup>

Dari beberapa ulasan di atas, tentunya kita tidak ingin hal buruk terjadi pada diri kita ataupun orang-orang di sekeliling kita. Dalam upaya untuk mengantisipasi munculnya pengaruh buruk dari penggunaan *smartphone* tersebut, maka alangkah baiknya jika kita memperhatikan beberapa hal, salah satunya adalah durasi dari penggunaan *smartphone* kita sehari-hari. Menurut Christiany, sebagaimana yang dikutip oleh Kuncoro, durasi penggunaan *smartphone* dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

---

<sup>94</sup> Pareno, *Manajemen Berita* (Surabaya: Papyrus, 2013), 73.

<sup>95</sup> Kurniati, *Hoax Perspektif Hukum Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2021), 36.

- a. Penggunaan tinggi: yaitu pada durasi penggunaan lebih dari tiga jam dalam sehari.
- b. Penggunaan sedang: yaitu pada durasi penggunaan sekitar tiga jam dalam sehari.
- c. Penggunaan rendah: yaitu pada durasi penggunaan kurang dari tiga jam dalam sehari.<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Kuncoro, "Analisis Dampak Penggunaan Smartphone Pada Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Pasundan Di Bandung," *Doctoral Dissertation: Perpustakaan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unpas Bandung*, 2018, 14.